

NILAI-NILAI DALAM LEGENDA WARATADA DI DESA EIMADAKE KECAMATAN SABU TENGAH KABUPATEN SABU RAIJUA

Oktovian Mira Mangngi^{1*}, Arnol A. Kolnel², Sanhedri Boimau²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kupang

*Penulis Korespondensi: viamiramangngi@gmail.com, arnoldkolnel@gmail.com, hetris123@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the values contained in the Waratada legend in Eimadake Village, Sabu Tengah District, Sabu Raijua Regency. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The theory used in this research is the theory of literary anthropology. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this research uses qualitative descriptive analysis, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions based on research findings. The results of the study indicate that the values contained in the Waratada Legend in the Eimadake Village community, Sabu Tengah District are: (1) Religious Values; (2) Moral Values; (3) Social Values; and (4) Cultural Values. The Waratada Legend not only functions as a folktale but also as a medium for instilling life values that are passed down from generation to generation by the local community.*

Keywords: *Values, Legend, Waratada, Literary Anthropology*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Waratada di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Waratada pada masyarakat Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah adalah: (1) Nilai Religius; (2) Nilai Moral; (3) Nilai Sosial; dan (4) Nilai Budaya. Legenda Waratada tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: Nilai-Nilai, Legenda, Waratada, Antropologi Sastra

1. LATAR BELAKANG

Menurut Danandjaja (2007:21) legenda adalah kisah sastra lisan yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam atau nama suatu daerah. Legenda juga sering memunculkan informasi yang menggambarkan kehidupan masyarakat pemiliknya atau mempersoalkan manusia dengan kemanusiaannya sehingga mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat pemiliknya. Selain itu, legenda mengandung nilai-nilai yang dapat dipetik sebagai pengembangan diri dan kepribadian untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, karena itu sangat perlu diadakan pengkajian yang lebih mendalam mengenai sastra-sastra daerah, termasuk di dalamnya adalah legenda.

Di tengah zaman yang terus berubah ini legenda atau cerita rakyat yang mengandung pesan dan nilai-nilai kehidupan mulai dilupakan oleh generasi muda. Generasi muda lebih percaya diri bila membenarkan cerita-cerita yang bernuansa cinta. Di sinilah yang dibutuhkan upaya untuk melestarikan legenda atau cerita-cerita rakyat

yang memiliki pesan dan nilai-nilai kehidupan. Legenda merupakan satu cerita rakyat yang mendorong seseorang untuk lebih mengenal nilai-nilai budaya. Dengan mencintai budaya seseorang diharapkan akan menjadi lebih bermartabat dalam menjalani berbagai aspek kehidupan di tengah masyarakat dalam menjalani hubungan sosial lainnya.

Di Kabupaten Sabu Raijua ada sebuah legenda yang masih diceritakan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Legenda tersebut terdapat di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua, dan dinamakan legenda *Waratada*. Legenda *Waratada* merupakan cerita rakyat yang memiliki nilai sejarah, budaya, serta moral yang penting bagi masyarakat setempat. Legenda *Waratada* mengandung pesan-pesan kehidupan yang diwariskan oleh leluhur dan terus dijaga hingga sekarang oleh masyarakat Desa Eimadake.

Warisan sastra seperti Legenda *Waratada* memiliki kedudukan penting sebagai deskripsi pengalaman kemanusiaan dalam dimensi personal maupun sosial. Cerita ini tidak hanya menampilkan kisah tentang manusia dan lingkungannya, tetapi juga mengandung gagasan-gagasan estetis, nilai-nilai etika, serta pandangan hidup masyarakat Sabu yang hingga kini masih relevan dan bermakna. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai dalam legenda *Waratada*, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak lagi memahami arti kata dalam legenda *Waratada* apalagi terlihat aktif dalam pelaksanaannya. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kekhawatiran bahwa tradisi ini akan hilang apabila tidak ada upaya dokumentasi dan pelestarian yang serius.

Berkaitan dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Nilai-Nilai dalam Legenda Waratada di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam legenda *Waratada* di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua?".

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Waratada* di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tuturan lisan. Danandjaja (2002) menyatakan bahwa sastra lisan adalah karya sastra yang disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan memiliki peran penting dalam masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat pemiliknya. Hutomo (1991) menambahkan bahwa sastra lisan Nusantara memiliki kekayaan yang luar biasa dan perlu dilestarikan karena merupakan cerminan identitas budaya bangsa.

Legenda

Legenda adalah salah satu jenis cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pemiliknya (Danandjaja, 2007). Legenda biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, peristiwa sejarah, atau tokoh tertentu. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa legenda memiliki ciri khas yaitu bersifat historis dan sering kali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Nilai dalam Karya Sastra

Nilai dalam karya sastra merupakan pesan moral, etika, dan pandangan hidup yang terkandung dalam cerita. Ratna (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam sastra dapat berupa nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai ini menjadi penting karena melalui sastra, masyarakat dapat belajar tentang kehidupan dan kearifan lokal. Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi abstrak mengenai apa yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat.

Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji legenda dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lede (2008) dalam penelitiannya tentang nilai moral dalam Legenda Hulumei pada Masyarakat Rote Ndao menemukan bahwa legenda tersebut mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Mone (2015) meneliti makna simbolik dalam cerita rakyat Suku Helong di Pulau Timor dan menemukan bahwa cerita rakyat mengandung simbol-simbol yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Ndun Hawu (2020) dalam penelitiannya tentang struktur dan fungsi Legenda Era Hawu pada Masyarakat Sabu Raijua menemukan bahwa legenda tersebut memiliki fungsi sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Waratada* adalah teori antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara sastra dan budaya masyarakat pemiliknya (Ratna, 2011). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam karya sastra dan bagaimana karya sastra berfungsi dalam masyarakat.

Menurut Ratna (2011), antropologi sastra memiliki beberapa aspek penting, yaitu: (1) sastra sebagai cerminan budaya, (2) sastra sebagai media transmisi nilai, dan (3) sastra sebagai identitas masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam legenda dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Djajasudarma (1993) menambahkan bahwa pendekatan antropologi sastra dapat digunakan untuk memahami makna di balik teks sastra, terutama teks sastra lisan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pemiliknya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:8), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Waratada*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dari bulan Desember 2025 sampai bulan Mei 2026.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah informasi berupa kata atau kalimat penuturan dari tokoh masyarakat atau orang yang mengetahui legenda *Waratada* di Desa Eimadake, Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Sumber data dalam penelitian ini

adalah tokoh masyarakat atau tua-tua adat di Desa Eimadake, Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua yang mengetahui adat istiadat di wilayah tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat dan tua-tua adat yang mengetahui legenda *Waratada*. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi masyarakat dan tradisi yang terkait dengan legenda tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, foto, dan rekaman yang berkaitan dengan legenda *Waratada*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian (Sugiyono, 2016). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Legenda *Waratada* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Cerita ini disampaikan secara turun-temurun dalam bahasa Sabu. Berikut ini adalah teks legenda *Waratada* dalam bahasa daerah dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Legenda Waratada dalam Bahasa Daerah (Bahasa Sabu)

Jari ti Homalo, ta banga ammu keno nga Kenimojo ne ina ri Kenimajolau, Do pe obo ke Homalo nga Kenimojo, ta era ke Kolihoma ana momone, ad'o no ana mobanni. Dai ana momone ta pehune ad'o ke do hane pa ihi rai ta hane la dao la eda. Ma Koli Homa do la melae ma nila kepida la dao laeda.

Ki awe ke ta henge ta la melae la dao la eda la melae manilakepida, ta dai heawe do nga bahh'u dara bahh'u dal'u ke Na Koli Homa do nga tanni ae ke ina Ma Koli Homa dai ke pa awe ta pe kadi ke la dao la eda la melae manila kepida Ma Koli Homa.

Dai tajaji ke pa Na Koli Homa nga Na Keni Mojo, "wo ina nga Na Koli Homa ne do nga tani ae make Na Koli Homa, ne tala melae ladao la eda la me lae manila kepida je ki nga metana no ki ana mobani no garro pa koko je pe piro pa ai wa larra. ki ana momone no hane pe do due no nga Kolihoma", 'o ane' Na Koli Homa nga Na Keni Mojo dai lodo Ma Koli Homa ta dai ta awe ta metana ana Nakolihoma, metana ta mobani.

Nga do metana ta mobeni ke dojaji ke Ma Koli Homa ta garro pa koko kiri ana do na mobani je pe piro pa ai wa lara dae doke ri ade ro Na Koli Homa nga Na Keni Mojo nga Tadalo do nawani ri Homalo. ta pe hune ke mai we mahane nga Tada Lo we nga pe hune ne ngara ne rodi ta Waratada.

Nga do pe hune ngara ke mi'i ta do'do tade ke me'ji ta dod'o nga de ri dau ke je toi, ro Ma Koli Homa. ta pe hune ke hane pa dammu amu Tada Lo ke ma nga dara tau mak'ke la melae manilakepida Ma Koli Homa je bale ma hawu ado ke mi awe nane do Pake ri kapa je pe ka'di lodo nane balirai dai dangnge, mange dara tau je dae dai ta awe tabale ke Ma Koli Homa ta pedoe ke ngadde lemaka ri Ma Koli Homa tado'do pe'e ke dal'u Na Koli Homa dometana ke pedutu tui dowaji ke tado ala ta metana doke pai ke pedoe Na Koli Homa nga Na Keni Mojo "wo Na Koli Homa nga Na Keni Mojo mai kemu due mane" pedoa makeri kako hemake dai takebali ke "wo Na Koli Homa nga Na Keni Mojo minami ta dojaji ya he?" "o alake tametana, metana ta moban'ni alake ta garro pakoko pepiro

pa ai wa lara", Je bale ri Ma KoliHoma "o ie ke kido miharre dojaji ya pamu kitametana ta moban'ni no garro pakoko je pepiro pa ai wa lara ado ya do dai nga namoban'ni do tamekae dara ya kinga dak'ka ne momone ma ammu ya", dak'a para mad'a lod'o mak'e ta ba'ji hemake, ta dai ta jam'mi ae ta awe ke manu toi do ri Na Koli Homa nga Na Keni Mojo tado nga ag'u manu mara manu ba'hi Ma Koli Homa. Awe mak'e manu ri ta tu'tu ow ke manu, manu mara manu ba'hi do latak'a ke ri Makolihoma la wuwu am'mu pa hu'bu am'mu ne tutu o manu, bale ne tutu o manu ne meheane! "Tutu o manu mara kede'ka manu bah'i nai do pehune dae-dae pa dam'mu ammu Tada Lo ngapehune ngara ta Waratada lo" kad'di ngakeliga ke Makolihoma "Domihema ne jag'a mu" meheane ngatidara we ne li no, ta dan'o hekomawe. Tutu o ri manu do ke due wari ne "Tutu o manu mara kedek'a manu ba'hi nai do pehune dae-dae pa dam'u am'u Tadalo nga pehune ngara ta Waratada lo" ta ke tal'u wari ke ne tutu o manu, ne do mihar'e lemaka ne tutu o manu neapedoe ke Na Koli Homa nga Na Keni Modjo. "Na Koli Homa nga Na Keni Modjo mai rak'o mu man'e ma da'no riko li tutu o manu ne" Ta ke tal'u wari li tutu o manu ne do ngarang'nge lema ke ro Na Koli Homa nga Na Keni Modjo i'a do'ke li ta ninga-nga bara do petu make hak'u i'a dok'e li nga-nga dok'e Ma Koli Homa takebali lemm'a ri Ma Koli Homa i'a dok'e pebale li taninga-nga tala pehod'e ke ri Ma Koli Homa la dam'u am'u Tada Lo dai do tar'a era tar'a mak'e donga dau tar'a mak'e pa dam'u. Ta ball'e hamake larad'de hemala je ladare pal'e hemala. "Na Koli Homa nga Na Keni Modjo, lapedoe Waratada Lo. Roe keno do lod'o ne dob'o maha ne jaji pam'u talita garr'o pakoko pepiro pa aiwalara ne dohanema ram'u" Bani dok'e takad'i Na Koli Homa nga Na Keni Modjoapedaili hawe i'a led'o heleke pedai li he para hala lemaka dai talapedoe ke ri Ma Koli Homa "Waratada Lo puru! Kedal'e ke au do lod'o ne tado maha ne jaji pa ina au nga ap'u au pedute do ne li ya, puru mi'i tamola takedal'e ke au do lod'o nane" Dare pal'e teru ma wela ne, ke due wari neapedoe "Waratada Lo puru mi'i taroe ke au do lod'o nane, dod'o maha ne jaji pa ina au nga ap'u au dai li ina nga ap'u au do al'a ke tagar'o pakoko pepiro pa ai walara" Dai ne li Waratada "Mata ko ama e ne dod'o hil'u ai de ya" Pedoe ri dai ne liapedoe ne do mihar'e ma ta dai ta ke tal'u wari ne, do nenga kao rau kat'u make ane dae dok'eapedoe do ke ap'a wari ne ta puru ke Waratada he ana taga ne puru no do ngatangi mak'e, bal'e nelitangi Waratada "Hala taninga-nga ke ri ama dokejud'i lidulai rau kematu, hala tametana ta ana do moban'i mak'e ya hak'u do ne ta pemade ke ya ri ama" He ana taga no ne puru tangi mi har'e ma ne li tangi ne ro hapa ro tak'e ro koro ro mengu ki pelango ke ne wepelango ne kebale "taninga hak'u do ne donga lere nga kelao ri Ma Koli Homa". Bale newebale ri Waratada "Hal'a ta ninga! hala ta metana ta moban'i ri ina nga ama hak'u do ne do tapemade ke ya ro ama" Lere teru hape la tab'i liegeta, Tadai la tab'i dahi liegeta do lere wari kejunga mak'e ri hape latab'i dahi pa ngutu lie patab'i dahi. Para kelere ke lod'o tajan'a dae ane ne li Waratada "Ama-ama lod'o tajan'a war'u tahau bale kebiba lakejunga ama" Kebiba tar'a ke MaKoli Homa la ke junga dai tarid'ju ke Waratada laradahi. Dai no takebib'a tacheleo era ke Waratada taridj'u ke laradahi. Do dai tar'a mak'e tapemade takadj'e ke ri wela ne tapare lak'a dok'e wo ie, abo pa kebil'a kao ne dai mili ne ra ne, mili ta mela lara mela pudi. Mado bui ke laradahi i'a Ma Koli Homa made ke. Henao ke ri Ma Koli Homa tado made ke tado bui la radahi ke, bal'e Makolihoma la am'u dai la rujara mina mi kea ne Ma Koli Homa ale make Waratada pe bui lara dahi ne newe pika pa ina Kolihoma nga Na Keni Modjo mina mikera nab'o ta ngad'e ke ne ki'i pakololie he ri Ma Koli Homa "o an'i make hengi'u ne naki'i" tapehero ri Ma Koli Homa hegore tadeabo kijo ri kat'u lema lak'o ribuku lema ne keloli pa kololie ado ke ta peerage ke ki'i tade abo ne ki'I, abo mihe att'e

pe tal'u ne ki'i ne je rad'e ne ade ne je lue pa hemala ne je hape je bale la am'u dai la am'u talapeke ke pa Na Koli Homa nga Na Keni Modjo. "Na Koli Homa nga Na Keni Modjo ne do ane ya he kilita nga'a ade dau wela hemala ne nga'a ade annekedj'o ne ade Waratada" pengade ne ade ki'i ne la hoge je nga'e ri Ma Koli Homa pad'a ade Na Koli Homa nga Na Keni Modjo pad'a merau-rau tade made dai Waratada ne do bui mak'e laradahi dai no laradahi nami rau jara do lake ri Waratada ta mat'i we ai dahi hak'u keraka, kepui, nadu'u, para dahi made hari-hari nami do umu parujara do lake ri Waratada made hari-hari dai ta pelike nad'u nga keraka kepui para dahi talakela ke pa duae para dahi ne duae para dahi Lungi Rai nga Haba Djami tado nai ne dau ti kolo lede do lamanga paradahi dota bisa ta mat'i ai dahi. made al'e-al'e ke nadu'u para dahi keraka, kepui, pana mi rau djra do lake ri Waratada pereda duae mak'e ri ta pe pu ke ne an'nu ne niki "lapedoe ko meheane ne dau na ane" ngad'o toi ne ngara ne ta Waratada dai la pidoe kako Waratada penga lapedoe mak'e ri an'u nga niki pepu duae paradahi ta dai la hedapa duae hedapa Lungi Rai nga Haba Djami takebal'e ke "dau timi ke au do petu ne rowi do dak'a ke ne an'u ne niki ma kela padj'i tado tamat'i dahi ki lake au panami ne rudjara do lake ri au ne do tamat'i ne ai dahi ne". "owe muri e'dau ti kololede ja!" "Je taminami ke nerudjara ne tuta manga au para dahi ne?" "owe muri e' netu tama manga maradahi ya tahegore tapemade ya ri ama do halatametana ta ana do moban'i ya je ado ama ya do dai nga ana do moban'i". "ki do petu tara dau ti kat'u rai ti kololede au, tamai la kolo lede heke au" "bole we muri e, tape paradahi ke ya, wae dok'e ya ta bale la rai kat'u kolo lede kita bale ya larai kat'u kolo lede je ngad'e ya ri ama ya ta pemade hak'e ya nab'o, dai ded'o ya tamade" "la'a lewe no kido minahare! Mai we ma manga hela'u nga ana ya we" ane Lungi rai. hak'u do tu ta li tado hib'o ri Lungi rai tape nga Lungi Rai ke Ta hapo ta ana Lungi Rai ke "mai mapehuru ngara we ne ana ya ne ngara ne Iwa Lungi" mado tapehuru ngara ke ngara nga Waratada tapedoe ke ta Iwa Lungi, ngara Iwa Lungi pedoe ta Waratada. ke,do pehuru ngara mak'e ri do ana tahapo ta ana Lungi Rai hak'u do li ta do hib'o ri Lungi rai je bab'a hari-hari do hawu do turona ngati Waratada.

Terjemahan Legenda Waratada dalam Bahasa Indonesia

Homa Lo dan Keni Mojo menikah ia mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama *Koli Homa*, atau *Koli ana Homa*.

Tak lama kemudian, *Na Koli Homa* mengandung anak kedua mereka. Tapi pada saat itu *Ma Koli Homa* harus pergi merantau ke pulau dana. Ia pergi mencari *manila kepida* untuk *wudu leko koko ana*. Ini biasa disebut muti atau biji kalung untuk perhiasan leher pada laki-laki. Sebelum pergi, *Ma Koli Homa* berpesan kepada istrinya dan ibunya. Katanya, "Aku akan pergi ke Pulau Dana. Jika nanti anak dalam kandunganmu lahir sebagai anak laki-laki maka jagalah dia. Dia akan menjadi kawan untuk *Koli Homa*." "Tetapi, jika yang lahir adalah anak perempuan, kamu harus mencekik dia di lehernya dan kamu harus membuangnya ke dalam arus banjir. Biarkan banjir membawa dia ke laut." Setelah mengatakan pesannya, *Ma Koli Homa* pergi. *Na Koli Homa* akhirnya melahirkan. Bayi yang dilahirkannya adalah bayi perempuan. Ia ingat pesan suaminya, tetapi ia tidak tega membunuh anak itu. Lalu ia memberi nama anak itu *Wara Tada*. Karena anak itu tidak diinginkan suaminya. Lalu *Na Koli Homa*, *Tada Lo dan Keni Mojo* bersepakat untuk memberikan anak itu kepada *Tada Lo* yang adik dari *Homa Lo*. Demi agar tidak ada yang tahu keberadaan anak itu, mereka menyembunyikan anak itu di dammu rumah *Tada Lo*, bertahun-tahun *Ma Koli Homa* merantau ia baru pulang.

Ma Koli Homa memanggil istrinya dan *Na Keni Mojo*. Ia bertanya "*Nakoli Homa* dan *Na Keni Mojo* dan bertanya, apakah sudah ada dua orang anak laki-lakiku sekarang?" *Nakoli Homa* menjawab, "*Koli Homa* tetap sendirian, bayi yang kulahirkan perempuan. Aku sudah mencekik dan membuangnya seperti pesanmu. *Ma Koli Homa* tenang dan melanjutkan pekerjaannya. Malam pun semakin larut *Makoli Homa* pun tidur, pagi harinya *Ma Koli Homa* belum sempat bangun. ayam pun berkokok dan memberitahukan bahwa anak itu ada di dammu rumah *Tada Lo* dan di beri nama *Waratada Lo*". Kedua kalinya ayam berkokok *Makoli Homa* ia hanya mendengar dan ketiga kalinya ia memanggil *Na Koli Homa* dan mama mertuanya (*Na Keni Mojo*), agar bisa mendengar bersama, dan bertanya kepada mereka bahwa "apakah ayam itu benar atau tidak?" *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* pun menunduk dan terdiam karena hal itu benar adanya.

Ma Koli Homa pun pergi melihat *Waratada* di dammu rumah *Tada Lo*. Ia pun ada di dammu rumah *Tada Lo* seperti yang diberitahukan oleh ayam itu. *Makoli Homa* pulang dan mulai mengasah parangnya dan memanggil *Waratara*. Ia memanggil nama *Waratada* 3 kali namun tidak ada balasan. Di teriakan yang keempat, *Waratada* menjawab, "Ada apa ayah?" katanya. *Makoli Homa* memanggilnya turun. *Waratada* menjawab, "Saya belum bisa turun karena saya belum memakai kain." *Ma koli Homa* memanggilnya lagi dan *Waratada* menjawab, "Saya belum bisa turun, saya belum menyisir rambut." *Ma koli Homa* memanggilnya kembali dan ia menjawab lagi, "Saya belum bisa turun, saya belum memakai *kiju poi* (jepit rambut)." Untuk terakhir kalinya *Ma koli Homa* berteriak, "*Waratada!* Turun ke sini!"

Waratada akhirnya turun dengan nyanyian pilu: *Hala taninga-nga ke ri ama dokejud'i lidulai rau kematu halata tametana ta mobanni make hakk'u do netapemade ke ri ama do kejudi lidu lai rau kematu* (artinya: benar-benar saya mendapat siksaan karena perbuatan seorang ayah yang seharusnya memberikan kasih sayang). *Waratada* berkata pada ayahnya, "Sekarang ayah sudah bisa membunuh saya." *Ma koli Homa* menjawab, "Saya tidak akan membunuh kamu di sini, nanti rumah saya kotor!". *Ma koli Homa* mendorong *Waratada* keluar rumah. Cicak yang melihat pun ikut bertanya, "Aduh, kenapa kamu menarik anakmu dengan membawa parang panjang? Bukankah seharusnya kamu sayangi anak itu?" Pertanyaan cicak juga dilantunkan oleh binatang-binatang di rumah *Ma koli Homa*. Mulai dari ayam, babi, domba, anjing hingga kuda dan burung tekukur. *Makoli Homa* menyeret *Waratada* sampai ke *Lie Gea*. Tiba-tiba *Waratada* berteriak kepada ayahnya, "Ada suara seperti kuda merintih dan orang-orang yang sedang berkelahi!" Seketika ayah *Waratada* menoleh ke belakang. Saat itulah *Waratada* melompat ke dalam laut. *Ma Koli Homa* berusaha untuk memenggal *Waratada* dengan parang dan mengenai sedikit bagian kepala *Waratada*. Tapi darah yang keluar dari kepala *Waratada* berubah menjadi emas. *Ma Koli Homa* pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang, dia melihat anak kambing dan kemudian ia membunuh kambing itu lalu *Ma Koli Homa* mengambil hati kambing itu untuk dibawa pulang seolah-olah itu adalah hatinya *Waratada* agar *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* percaya bahwa dia benar-benar sudah membunuh *Waratada*. *Ma Koli Homa* sampai rumah, ia memberitahukan kepada *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* bahwa dia sudah membunuh anaknya *Waratada* dan membawa pulang hati *Waratada*. Ia memasak hati kambing itu dan memakannya. *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* sakit hati, tidak lama *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* meninggal karena sakit hati.

Waratada jatuh ke dalam laut dan setiap dia berjalan air yang ia injak langsung kering, keong, kepiting, dan ikan mati karena air laut di sekitarnya itu kering. Lalu keong, kepiting, dan ikan di dalam laut sepakat untuk memberitahukan kepada *Lungi Rai* (Ikan Paus) dan *Haba Djami*, bahwa "ada orang asing yang masuk ke dalam laut dan setiap jalan yang ia lalui air laut pasti kering". *Ikan Paus* itu memerintahkan agar keong, kepiting dan ikan itu memanggil orang itu. *Waratada* pun pergi dan menemui *Ikan Paus*, *Waratada* sampai di depan *Ikan Paus* dan *Haba Djami* mereka bertanya "dari mana asalmu, kenapa setiap kali kamu berjalan air laut langsung kering"? *Waratada* memberitahukan *Ikan Paus* dan *Haba Djami* bahwa dia dari darat ia ada di dalam laut karena ayah ingin membunuh saya karena di lahirkan jadi seorang perempuan dan ayah tidak suka dengan anak perempuan". Lalu *Ikan Paus* menyuruhnya untuk kembali ke asalnya. Oleh karena itu nama *Waratada* diganti namanya menjadi *Iwa Lungi*, yaitu *Iwa* anak *Lungi*. *Waratada* hidup dan beranak cucu. Karena kisah inilah seluruh keturunan *Waratada* atau yang disebut *Wini Waratada* akan menyematkan kain setiap kali ada ikan paus yang mati dan terdampar di Pulau Sabu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Legenda Waratada, ditemukan empat nilai utama yang terkandung dalam cerita tersebut, yaitu nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai masing-masing nilai tersebut.

Nilai Religius

Nilai religius dalam Legenda Waratada tercermin melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang melampaui kemampuan manusia. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerita berikut:

Ma Koli Homa tapedoe ke Na Koli Homa nga Na Keni Modjo. "Na Koli Homa nga Na Keni Modjo mai rak'o mu man'e ma da'no riko li tutu o manu ne" Ta ke tal'u wari li tutu o manu ne do ngarang'nge lema ke ro Na Koli Homa nga Na Keni Modjo i'a do'ke li ta ninga-nga bara do petu make hak'u i'a dok'e li nga-nga dok'e Ma Koli Homa takebali lemm'a ri Ma Koli Homa i'a dok'e pebale li taninga-nga tala pehod'e ke ri Ma Koli Homa la dam'u am'u Tada Lo dai do tar'a era tar'a mak'e donga dau tar'a mak'e pa dam'u.

Ma Koli Homa memanggil istrinya dan *Na Keni Mojo*. Ia bertanya "*Nakoli Homa* dan *Na Keni Mojo*, apakah sudah ada dua orang anak laki-lakiku sekarang?" *Nakoli Homa* menjawab, "*Koli Homa* tetap sendirian, bayi yang kulahirkan perempuan. Aku sudah mencekik dan membuangnya seperti pesanmu. *Ma Koli Homa* tenang dan melanjutkan pekerjaannya. Malam pun semakin larut *Makoli Homa* pun tidur, pagi harinya *Ma Koli Homa* belum sempat bangun. ayam pun berkokok dan memberitahukan bahwa anak itu ada di dalam rumah *Tada Lo*. Kedua kali ayam berkokok *Makoli Homa* ia hanya mendengar dan ketiga kalinya ia memanggil *Na Koli Homa* dan mama mertuanya (*Na Keni Mojo*), agar bisa mendengar bersama, dan bertanya kepada mereka bahwa "apakah ayam itu benar atau tidak?" *Na Koli Homa* dan *Na Keni Mojo* pun menunduk dan terdiam karena hal itu benar adanya.

Ma Koli Homa pun pergi melihat *Waratada* di dalam rumah *Tada Lo*. *Wara tada* ada di dalam rumah *Tada Lo* seperti yang diberitahukan oleh ayam itu.

Data ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, yaitu hewan (ayam) yang mampu menyampaikan informasi kebenaran kepada manusia. Dalam kehidupan nyata, ayam berkokok hanya sebagai penanda waktu (pagi hari), namun dalam legenda ini fungsinya berkembang menjadi penyampai pesan gaib. Hal ini mencerminkan

bahwa masyarakat mempercayai alam sebagai media penyampai kebenaran. Dengan demikian, peristiwa ini mengandung nilai religius, karena berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan di luar nalar manusia. Nilai religius ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan di luar nalar manusia serta hubungan yang bersifat magis antara manusia, alam, dan makhluk lainnya. Dengan demikian, legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat.

Ratna (2011) menjelaskan bahwa nilai religius dalam sastra berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap sesuatu yang dianggap sakral atau supranatural. Dalam konteks legenda Waratada, kepercayaan terhadap kemampuan ayam sebagai penyampai pesan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan bahwa alam dan makhluk di dalamnya dapat menjadi perantara antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional sering kali memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang terwujud dalam berbagai bentuk cerita rakyat.

Nilai Moral

Nilai moral dalam Legenda Waratada terlihat melalui pertentangan antara perilaku baik dan buruk yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah data yang menunjukkan nilai moral:

MaKoli Homa ta jaji ke pa hiammu ne nga ina no. ngali jaji, "ya ne tala dao la eda. Ki metada naiki do padara dallu nane ta momone tajage ta ihi anga nga Koli Homa. Tapulara, kiri metana ta mobanni, ta garro pa koko ta pe piro pa ai wa lara.

Ma Koli Homa berpesan kepada istrinya dan ibunya. Katanya, "Aku akan pergi ke Pulau Dana. Jika nanti anak dalam kandunganmu lahir sebagai anak laki-laki maka jagalah dia. Dia akan menjadi kawan untuk Koli Homa. Tetapi, jika yang lahir adalah anak perempuan, kamu harus mencekik dia di lehernya dan kamu harus membuangnya ke dalam arus banjir.

Data ini menunjukkan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai kemanusiaan, yaitu perintah untuk membunuh anak hanya karena ia tidak menginginkan anak perempuan. Hal ini mencerminkan sikap tidak adil (diskriminasi gender) dan kekejaman seorang ayah. Secara moral, tindakan ini sangat menyimpang karena orang tua seharusnya menjadi pelindung, bukan justru menjadi ancaman bagi anak. Dengan demikian, data ini mengandung nilai moral, yaitu bahwa Waratada yang tidak bersalah justru memiliki nilai yang sangat berharga. Ini menjadi kritik terhadap tindakan ayahnya yang tidak menghargai kehidupan anak.

Berbeda dengan tindakan *Ma Koli Homa* yang berencana untuk membunuh anaknya jika anak yang dilahirkan istrinya adalah anak perempuan, dalam cerita ini *Na Keni Mojo* (istri *Ma Koli Homa*) justru melakukan tindakan sebaliknya yaitu tidak ingin membunuh anaknya. Hal itu dapat dilihat pada data berikut:

Ta henge ri no ne li jaji ihi ammu ne, tapulara dae do ri ade no tapemade ana no ta pehune ke ri no ta ngara ta Waratada. Rowi naiki nane ado do dai hiammu no. dai Na Koli Homa, Tada Lo nga Keni Mojo ta peli ke ta wie pa Tada Lo do ari ri Homa Lo. Mi'i ta do'o toi ri dau ne era pe naiki ne, tapehune ke ri ro padammu ammu Tada Lo.

Ia ingat pesan suaminya, tetapi ia tidak tega membunuh anak itu. Lalu ia memberi nama anak itu Waratada. Karena anak itu tidak diinginkan suaminya. Lalu Na Koli Homa, Tada Lo dan Keni Mojo bersepakat untuk memberikan anak itu kepada Tada

Lo yang adik dari Homa Lo. Demi agar tidak ada yang tahu keberadaan anak itu, mereka menyembunyikan anak itu di dammu rumah Tada Lo.

Sikap ibu yang tidak tega membunuh anaknya menunjukkan adanya kasih sayang (cinta seorang ibu), naluri melindungi anak, dan sikap kemanusiaan yang tinggi. Meskipun berada dalam tekanan (perintah suami), ibu tetap memilih untuk menyelamatkan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral kebaikan masih lebih kuat dibandingkan tekanan sosial atau keluarga.

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam Legenda Waratada terlihat dalam hubungan antar anggota keluarga yang menunjukkan kerja sama dan solidaritas. Berikut ini adalah data yang menunjukkan nilai sosial:

Rowi naiki nane ado do dai hiammu no. Na Koli Homa, Tada Lo nga Homa Lo. mi'i ta do'o toi rid au ne naiki ne, tapehune ke naiki nane pa dammu ammu Tada Lo.

Karena anak itu tidak diinginkan suaminya. Lalu Na Koli Homa, Tada Lo dan Keni Mojo bersepakat untuk memberikan anak itu kepada Tada Lo yang adik dari Homa Lo. Demi agar tidak ada yang tahu keberadaan anak itu, mereka menyembunyikan anak itu di dammu rumah Tada Lo.

Data ini menunjukkan adanya kerja sama (kooperatif) antar anggota keluarga dalam menghadapi masalah. Mereka bersama-sama mengambil keputusan untuk menyelamatkan anak dengan cara menyembunyikannya. Secara sosial, tindakan ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pelindung dan tempat perlindungan bagi anggotanya. Hal ini mencerminkan solidaritas keluarga, rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama, serta upaya melindungi anggota keluarga yang lemah.

Nilai Budaya

Nilai budaya dalam Legenda Waratada terlihat melalui berbagai tradisi dan adat istiadat yang digambarkan dalam cerita. Berikut ini adalah data yang menunjukkan nilai budaya:

Ta kako ke no lakale manila kepida ta natu wudu leko koko ana. Ta natu peinu pa koko ana do namomone.

Ia pergi mencari manila kepida untuk wudu leko koko ana. Ini biasa disebut muti atau biji kalung untuk perhiasan leher pada laki-laki.

Data ini menunjukkan adanya penggunaan muti (biji kalung) sebagai perhiasan khusus laki-laki. Hal ini mencerminkan adat berpakaian tradisional, simbol identitas dan status sosial laki-laki, serta bentuk kearifan lokal dalam estetika budaya. Dalam konteks budaya masyarakat Sabu, perhiasan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolik, seperti kedewasaan, keberanian, atau kehormatan.

Bentuk budaya yang ditunjukkan dalam legenda Waratada tidak hanya tentang pemberian nama tetapi juga sikap keturunan Waratada yang membantu ikan Paus yang terdampar di Pantai. Berikut ini adalah data yang menunjukkan perilaku keturunan Waratada yang dianggap sebagai suatu budaya:

Turuna Waratada atau Wini Waratada do menyabba ke hakku ki era ne Lungi Rai do made do ha pa Rai Hawu.

Keturunan Waratada atau yang disebut Wini Waratada akan menyematkan kain setiap kali ada ikan paus yang mati dan terdampar di Pulau Sabu.

Data ini menunjukkan adanya tradisi turun-temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat. Menyematkan kain pada paus yang terdampar mengandung nilai

penghormatan terhadap makhluk laut, bentuk hubungan harmonis antara manusia dan alam, dan wujud ritual adat yang diwariskan dari leluhur.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Legenda Waratada di Desa Eimadake Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius: Legenda Waratada mengandung nilai religius yang kuat melalui kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Hal ini terlihat dari hewan (seperti ayam) yang mampu menyampaikan pesan kepada manusia. Nilai ini mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan di luar nalar manusia serta hubungan magis antara manusia, alam, dan makhluk lain.
2. Nilai Moral: Nilai moral dalam legenda ini ditunjukkan melalui pertentangan antara perilaku baik dan buruk. Tindakan *Ma Koli Homa* mencerminkan moral buruk (kejam, tidak adil, tidak memiliki kasih sayang), sedangkan sikap ibu (*Na Koli Homa*) menunjukkan moral baik (kasih sayang, kepedulian, melindungi anak).
3. Nilai Sosial: Nilai sosial terlihat dalam hubungan antar anggota keluarga, yaitu adanya kerja sama keluarga dalam menyelamatkan *Waratada*. Hal ini menunjukkan solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam melindungi anggota keluarga yang lemah.
4. Nilai Budaya: Legenda ini juga mengandung nilai budaya yang mencerminkan identitas masyarakat, seperti penggunaan perhiasan tradisional (muti) sebagai simbol status dan identitas, serta tradisi ritual menyematkan kain pada paus terdampar. Nilai budaya ini berfungsi sebagai warisan yang menjaga dan melestarikan adat istiadat masyarakat.

Legenda Waratada tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lisan, khususnya dalam perspektif antropologi sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1996). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Edisi Revisi). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutomo, S. B. (1991). *Mutiara Sastra Lisan Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lede, M. T. (2008). *Nilai Moral dalam Legenda Hulumei pada Masyarakat Rote Ndao*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

- Mone, Y. P. (2015). *Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Suku Helong di Pulau Timor*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Ndun Hawu, D. (2020). *Struktur dan Fungsi Legenda Era Hawu pada Masyarakat Sabu Raijua*. Kupang: Universitas Kristen Artha Wacana.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Teori, Metode, dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.